

## PROFIL KEMAMPUAN KERJASAMA SISWA SD NEGERI 2 RAJABASA DALAM PEMBELAJARAN IPA

Sherly Aprillia Putri\*, Tri Jalmo, Berti Yolida

Pendidikan Biologi FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri  
Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

\*Corresponding author: Hp. 082177571724, email: sherlyaprilliputri94@gmail.com

**Abstract:** *The Profile of student's cooperative ability of elementary school in science learning. The research purpose was to describe the ability of cooperative and the cooperative pattern among students at grade IV and V in Elementary School 2 Rajabasa Bandar Lampung in 2015/2016. This research used simple descriptive design. The sample of the research were fourth grade and fifth grade that were 94 students that chosen by using purposive sampling. The qualitative data were cooperative ability and students cooperative pattern that were obtained from observation sheets, students questionnaire, teacher's interview, and documentation. Data was analyzed descriptively. The result of the research showed that students cooperative ability in science learning has "high" criteria and the score was 72,23%. Aspect of "obey the rules" was the highest percentage of student's cooperative ability that was 77,49% with "high" criteria. There were four pattern of students cooperative pattern formed. The dominant cooperative pattern was "spontaneous".*

**Keywords:** *discussion, cooperative ability, cooperative pattern, learning of science*

**Abstrak:** **Profil Kemampuan Kerjasama Siswa SD Negeri 2 Rajabasa Dalam Pembelajaran IPA.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan kerjasama dan pola kerjasama siswa dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas IV dan V SD Negeri 2 Rajabasa Bandar Lampung tahun ajaran 2015/2016. Desain penelitian menggunakan desain deskriptif sederhana. Sampel penelitian adalah siswa kelas IV dan V berjumlah 94 siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data kualitatif berupa kemampuan kerjasama dan pola kerjasama siswa yang diperoleh dari lembar observasi, angket siswa, wawancara guru, serta dokumentasi, data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan kemampuan kerjasama siswa dalam pembelajaran IPA berkriteria "tinggi" dan total skor sebesar 72,23%. Aspek "taat aturan" merupakan aspek kemampuan kerjasama siswa dengan persentase tertinggi yaitu 77,49% berkriteria "tinggi". Pola kerjasama siswa yang terbentuk terdapat empat pola kerjasama. Pola kerjasama paling dominan yaitu pola kerjasama "spontan".

**Kata kunci:** diskusi, kemampuan kerjasama, pembelajaran IPA, pola kerjasama

## PENDAHULUAN

Tantangan pembelajaran abad 21, kehadiran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam dunia pendidikan maka siswa dituntut untuk kreatif, inovatif, berfikir kritis serta metakognitif sehingga menjadikan siswa memiliki kemampuan berkomunikasi dan bekerja kolaborasi (berkelompok). Adapun tujuan pembelajaran pada abad ini untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya (BSNP, 2010: 39).

Siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), didorong untuk menemukan sendiri dan membangun pengetahuannya sendiri melalui keterlibatan aktif dengan keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip (Kemdikbud, 2014: 5). Kurikulum Pendidikan Dasar pembelajaran IPA di SD memiliki tujuan antara lain agar siswa dapat memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari, mempunyai minat untuk mengenal dan mempelajari benda-benda serta kejadian-kejadian lingkungan hidup, dan bersikap ingin tahu, tekun, terbuka, kritis, mawas diri, bertanggung jawab, bekerjasama dan mandiri (Depdiknas, 2006).

Kerjasama sangat dibutuhkan dalam pembelajaran, karena dengan adanya kerjasama proses belajar siswa akan berjalan dengan baik dan lancar.

Kerjasama akan menumbuhkan karakter siswa yang mau menghargai dan menerima pendapat orang lain. Siswa juga dapat berinteraksi dengan teman sekelas dalam setiap proses pembelajaran. Sehingga siswa dapat bertukar pikiran dengan temannya. Ini merupakan penerapan kompetensi inti pada kurikulum 2013. Menurut Sobry Sutikno (dalam Kusumah dan Dwitagama, 2012: 212) menyatakan untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dianjurkan agar guru membiasakan diri menggunakan komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi, yakni komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa melainkan juga melibatkan interaksi dinamis antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.

Hasil penelitian Yulianti dan Fianti (2010: 51) menemukan bahwa bekerjasama mendidik siswa untuk dapat menjalankan komunikasi ke berbagai arah. Diskusi dan presentasi yang dilakukan siswa berarti mereka belajar mengkomunikasikan hasil karyanya disertai tanya jawab dengan teman atau guru sehingga memunculkan ide-ide baru.

Salah satu contoh akibat kurang terasahnya kerjasama siswa dan saling menghargai antar siswa diantaranya yaitu perkelahian antar pelajar dan kekerasan disekolah. Pada tanggal 20 Maret 2012 terjadi tawuran antar siswa SD di Palu yaitu puluhan anak SD Negeri 10 Palu dengan SD Muhammadiyah. Kemudian di tahun yang sama, tawuran antar SD juga terjadi di Jakarta, tepatnya di Pintu Air Kemayoran Jakarta. 15 pelajar sekolah dasar (SD) tertangkap saat tawuran dan kelima siswa diantaranya merupakan siswa kelas 6 di SDN 12 Serdang. Para

siswa ini terlibat tawuran dengan pelajar SDN 07 Serdang, yang sebenarnya berada satu kompleks. Tawuran biasanya dipicu karena salah persepsi, saling ejek, tidak terima karena kalah dalam suatu perlombaan (Saputra, 2013).

Kerjasama itu sangatlah penting, baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam proses pembelajaran di sekolah. Untuk itu peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang Profil Kemampuan Kerjasama Siswa Dalam Pembelajaran IPA (Studi Deskriptif Pada Siswa Kelas IV dan V Semester Genap SD Negeri 2 Rajabasa Kota Bandar Lampung Tahun ajaran 2015/2016).

## METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Mei semester genap tahun pelajaran 2015/2016 di SD Negeri 2 Rajabasa Kota Bandar Lampung. Sampel penelitian yaitu kelas IV (a) dan V (b) dengan jumlah sampel 94 siswa. Desain penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif sederhana (Margono, dkk., 2013: 9), dan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*.

Data penelitian ini berupa data kualitatif mengenai kemampuan kerjasama dan pola kerjasama siswa, data ini diperoleh dari lembar observasi, angket siswa, wawancara guru serta dokumentasi berupa foto dan video. Terdapat 11 aspek yang diukur dalam kemampuan kerjasama siswa, yaitu menggunakan kesepakatan; Menghargai kontribusi; Mengambil giliran dan berbagi tugas; Setiap anggota tetap berada dalam kelompok; Berada dalam tugas; Mendorong partisipasi; Mengundang orang lain; Menyelesai-

kan tugas dalam waktunya; Menghormati perbedaan individu; Musyawarah dalam kelompok; Peran ketua kelompok. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan rumus deskriptif presentase menurut Ali (2013: 201) sebagai berikut:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan:

% = persentase kemampuan kerjasama kelas dalam kelompok

*n* = skor yang diperoleh

*N* = jumlah seluruh skor

Hasil perhitungan dalam bentuk presentase kemudian diinterpretasi kedalam tabel kriteria kemampuan kerjasama siswa dalam pembelajaran IPA (Tabel 1), yang kemudian dideskripsikan.

Tabel 1. Kriteria Kemampuan Kerjasama Siswa dalam Pembelajaran IPA

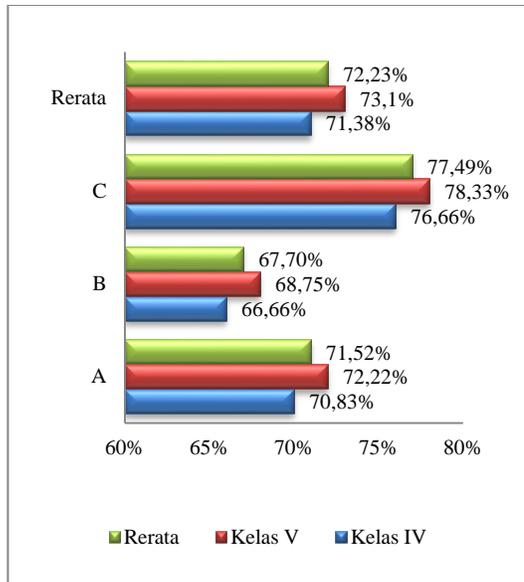
Skor (%)	Kriteria
81 – 100	Sangat Tinggi
61 – 80	Tinggi
41 – 60	Sedang
21 – 40	Rendah
0 – 20	Sangat Rendah

(Sumber: Riduwan, 2012: 89)

## HASIL PENELITIAN

Secara keseluruhan tingkat kemampuan kerjasama siswa berkriteria “tinggi” dengan jumlah total 72,23%. Pada ketiga aspek kerjasama yang memiliki nilai rata-rata tertinggi di kelas IV dan kelas V terdapat pada aspek “taat aturan” dengan jumlah total pada kelas IV adalah 76,66% dengan

kriteria “tinggi” dan jumlah total kelas V adalah 78,33% dengan kriteria “tinggi” (Gambar 1).



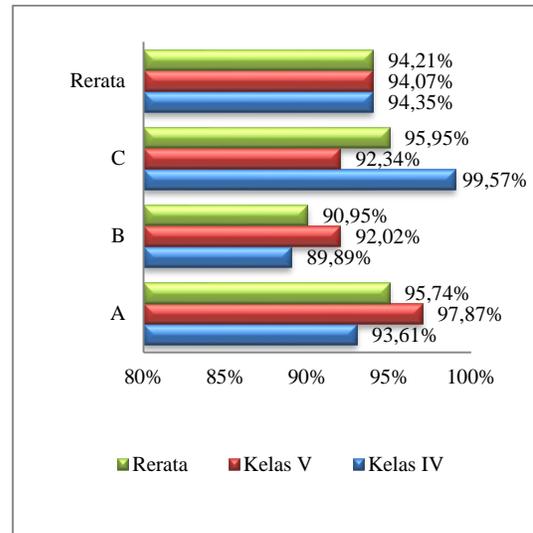
Ket= A: Aspek kerjasama Respek;  
B: Aspek Kerjasama Disiplin; C: Aspek Kerjasama Taat Aturan

Gambar 1. Kemampuan Kerjasama Siswa

Berdasarkan Gambar 1 kemampuan kerjasama siswa berdasarkan lembar observasi berkriteria “tinggi”, dengan persentase 72,23%.

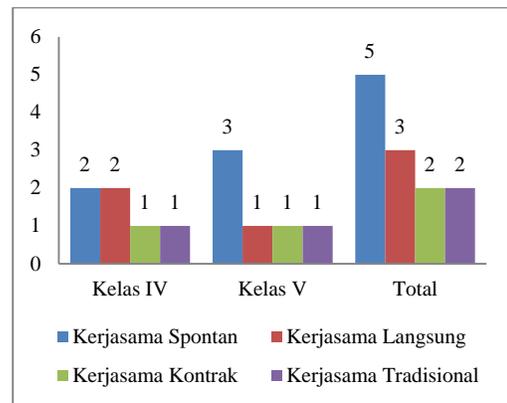
Hasil kemampuan kerjasama siswa berdasarkan kemampuan menurut siswa tergolong dalam kriteria “sangat tinggi” dengan jumlah total 94,21 (Gambar 2).

Hasil penelitian ditemukan empat pola kerjasama siswa dalam pembelajaran IPA yang terbentuk, yaitu kerjasama spontan, kerjasama langsung, kerjasama kontrak dan kerjasama tradisional (Gambar 3).



Ket= A: Aspek kerjasama Respek;  
B: Aspek Kerjasama Disiplin; C: Aspek Kerjasama Taat Aturan

Gambar 2. Kemampuan Kerjasama Menurut Siswa



Gambar 3. Pola Kemampuan Kerjasama Siswa dalam Kelompok

Berdasarkan Gambar 3, hasil penelitian pola kerjasama siswa dalam pembelajaran IPA yang paling menonjol dari keempat pola kerjasama pada kelas IV dan kelas V yaitu terdapat pada pola kerjasama “spontan” dengan jumlah total lima kelompok. Pada kelas IV kelompok yang menggunakan

pola kerjasama spontan dalam pembelajaran IPA terdapat pada kelompok 3 dan 4, sedangkan pada kelas V terdapat pada kelompok 1, 4 dan 5.

## **PEMBAHASAN**

Secara keseluruhan kemampuan kerjasama siswa dalam pembelajaran IPA berkriteria “tinggi” dengan total skor 72,23%. Hasil kemampuan kerjasama siswa dengan kriteria “tinggi” dikarenakan tugas guru saat diskusi hanya mengawasi siswa sehingga tanpa diperintah guru siswa langsung berbagi tugas dengan anggota kelompoknya, siswa bebas untuk bertukar pendapat antara siswa satu dengan yang lainnya saat diskusi dan masing-masing anggota kelompok bebas untuk menyamakan pendapat antar siswa sehingga kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurhidayati (2010: 28) menyatakan bahwa kerjasama lebih menekankan peran serta setiap anggota untuk menyelesaikan tugas bersama-sama.

Kemampuan kerjasama siswa dari ketiga aspek kemampuan kerjasama siswa yang paling dominan yaitu aspek “taat aturan” jumlah total 77,49 dengan kriteria “tinggi”, hal ini disebabkan karena siswa sudah mampu menyamakan pendapat antar siswa lainnya, saat berdiskusi siswa tetap berada dalam kelompok, saling menerima keputusan yang telah disepakati, ketua kelompok memutuskan hasil diskusi, serta anggota kelompok diberikan kesempatan untuk bertanya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah menjalankan diskusi kelompok secara bersama-sama secara kondusif sehingga siswa telah mampu memecahkan masalah dan dapat me-

nyimpulkan hasil diskusi dengan baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Aziz, 2006: 98) yang menemukan bahwa dengan bekerjasama potensi siswa lebih diberdayakan sehingga siswa secara aktif menemukan konsep serta mengkomunikasikan hasil pikirannya kepada orang lain.

Hasil penelitian yang didapatkan berdasarkan pendapat siswa melalui angket, mengenai profil kemampuan kerjasama siswa pada SD Negeri 2 Rajabasa Bandar Lampung menunjukkan bahwa hasil penelitian secara umum tingkat kemampuan kerjasamanya dengan jumlah total 94,21 tergolong dalam kriteria “sangat tinggi”. Hal ini disebabkan karena hampir semua siswa aktif saat berdiskusi tanpa diperintah oleh guru, siswa saling bertanggung jawab terhadap tugasnya masing-masing, saling mengeluarkan pendapat dan menghargai pendapat teman serta siswa saling bekerjasama dalam menyelesaikan tugas untuk mengambil kesimpulan, memberikan kesempatan bertanya pada masing-masing anggota kelompok, dan tetap berada dalam kelompok saat diskusi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Suliana, 2013) yang menyatakan dengan menggunakan metode diskusi maka kualitas kerjasama berkriteria baik pada pembelajaran.

Pola kerjasama siswa dalam pembelajaran IPA yang lebih dominan dari keempat pola kerjasama pada kelas IV dan kelas V yaitu terdapat pada pola “kerjasama spontan” dengan jumlah total lima kelompok. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa telah menyadari pentingnya kerjasama dalam pembelajaran di kelas tanpa diperintah oleh guru untuk menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan dengan baik. Menurut Soekanto (1990)

kerjasama spontan yaitu kerjasama serta merta, tanpa adanya suatu perintah atau tekanan tertentu.

Siswa kelas IV dibagi menjadi enam kelompok dengan jumlah dalam satu kelompok terdiri dari 7-8 orang. Kemudian dari empat pola kerjasama dalam kelompok, disetiap kelompoknya menggunakan pola kerjasama yang berbeda. Pola kerjasama yang lebih terlihat di kelas yaitu pola “kerjasama spontan” pada kelompok tiga dan kelompok empat. Berikut ini merupakan ciri yang memperlihatkan kemampuan kerjasama siswa pada pola kerjasama spontan yang dapat dilihat pada Gambar 4:



Gambar 4. Setiap anggota kelompok memberikan kritik dan saran

Terlihat bahwa anggota kelompok bebas untuk memberikan kritik dan saran demi kebaikan kelompoknya saat mendiskusikan materi pembelajaran tentang energi panas. Siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya antara satu dengan yang lain maka, kelompok kerjasama yang seperti inilah yang diharapkan oleh guru agar nantinya diskusi dapat berjalan dengan baik (Gambar 4). Hal ini didukung dengan pernyataan Johnson (dalam Ihsan, 2014: 7) apabila kelompok tersebut memiliki tanggung jawab yang baik maka tujuan yang diinginkan bisa dicapai bersama.



Gambar 5. Saling membantu dalam mengerjakan tugas

Semua anggota kelompok saling membantu untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru pada materi energi bunyi (Gambar 5). Kerjasama ini dilakukan agar semua tugas dapat terselesaikan dengan baik, kemudian untuk melatih kekompakan antara siswa satu dengan yang lainnya dan diharapkan agar hasilnya lebih baik lagi daripada dikerjakan sendiri. Menurut Huda (2011: 24) ketika siswa bekerjasama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok, mereka memberikan dorongan, anjuran, dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan. Hal ini berarti dalam kerjasama, siswa yang lebih paham akan memiliki kesadaran untuk menjelaskan kepada teman yang belum paham.



Gambar 6. Setiap anggota kelompok memberikan peran aktif terhadap tugas yang diberikan

Setiap anggota kelompok berperan aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru pada materi energi bunyi, masing-masing anggota

ada yang membantu mencari jawaban, ada yang menulis serta ada yang membantu untuk membacakan jawaban yang sudah didapatkan oleh kelompok tersebut (Gambar 6). Dengan bekerjasama seperti ini akan melatih sikap kebersamaan (kekeluargaan) antar teman, melatih kedisiplinan dan dapat melatih sikap saling menghargai pendapat antara teman yang satu dengan yang lainnya.

Selanjutnya siswa kelas V dibagi menjadi enam kelompok dengan jumlah dalam satu kelompok terdiri dari 7-8 orang. Kemudian dari empat pola kerjasama dalam kelompok, disetiap kelompoknya menggunakan pola kerjasama yang berbeda. Pola kerjasama yang lebih terlihat di kelas yaitu pola “kerjasama spontan” pada kelompok satu, kelompok empat dan kelompok lima. Berikut ini merupakan ciri yang memperlihatkan kemampuan kerjasama siswa pada pola kerjasama spontan yang dapat dilihat pada Gambar 7:



Gambar 7. Setiap anggota kelompok memberikan kritik dan saran

Anggota kelompok saling bekerjasama satu sama lainnya, saling bertukar pendapat, ada yang memberikan saran kepada teman lainnya saat sedang mengerjakan tugas yang menggunakan alat peraga pada materi gaya magnet (Gambar 7). Kerjasama yang seperti ini yang nantinya dapat melatih rasa kebersamaan dan keakraban antar teman.



Gambar 8. Saling membantu dalam mengerjakan tugas

Gambar 8 memperlihatkan sekelompok siswa saling bekerjasama dalam mengerjakan tugas materi gaya magnet agar tugas tersebut dapat terselesaikan dengan baik. Dalam mengerjakan tugas siswa menyimpulkan jawaban secara bersama-sama. Terdapat satu siswa dalam setiap kelompok yang bertugas untuk membacakan jawaban agar teman yang lainnya dapat menulis jawaban yang telah disepakati sebelumnya dan nantinya hasil akan dipresentasikan di depan kelas yang akan diwakilkan oleh salah satu kelompok. Menurut pendapat Lie (2005: 28), bahwa tanpa adanya kerjasama siswa, maka proses pembelajaran di sekolah tidak akan berjalan dengan baik dan akhirnya tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.



Gambar 9. Setiap anggota kelompok memberikan peran aktif terhadap tugas yang diberikan

Terlihat jelas bahwa setiap anggota kelompok berperan aktif terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Mereka

saling bekerjasama saat mempraktekan dan mengerjakan tugas dengan bantuan alat peraga materi gaya magnet (Gambar 9). Mereka sangat antusias untuk mencoba menggunakan alat peraga yang diberikan oleh guru secara bergantian.

## SIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan kemampuan kerjasama siswa kelas IV dan V SD Negeri 2 Rajabasa Bandar Lampung tergolong dalam kategori “tinggi” dengan jumlah total 72,23. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar siswa tersebut saat aktif dalam berdiskusi, memberikan kesempatan dalam berpendapat antara teman yang satu dengan yang lainnya, dan saling menerima keputusan yang telah disepakati secara bersama-sama.

Pola kerjasama siswa kelas IV dan V SD Negeri 2 Rajabasa Bandar Lampung ditemukan empat pola kerjasama yaitu kerjasama spontan, kerjasama langsung, kerjasama kontrak, dan kerjasama tradisional. Pola kerjasama siswa dalam pembelajaran IPA yang paling menonjol dari keempat pola kerjasama pada kelas IV dan kelas V yaitu terdapat pada pola kerjasama spontan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M. 2013. *Prosedur dan Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Azis, A. 2006. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Memanfaatkan Alat Peraga Sains Fisika (Materi Tata Surya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kerjasama Siswa)*. (Online), (<http://journal.unnes.ac.id>, diakses 08 Juni 2016; 21.32 WIB).
- BSNP. 2010. *Paradigma Pendidikan Nasional Di Abad-21*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum 2006 Standar Kompetensi Mata Pelajaran IPA Kelas IV*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen, Dit. Dikmenjur.
- Huda, M. 2011. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ihsan, F. 2014. *Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Peserta Diklat Melalui Pembelajaran Kolaboratif*. (Online), (<http://bkddiklat.ntbprov.go.id/wpcontent/uploads/2014/09/Meningkatkan-Keterampilan-Kerjasama-Peserta-Diklat-Melalui-Pembelajaran-Kolaboratif.pdf>, diakses tanggal 31 Januari 2016. pukul 19.24 WIB).
- Kemendikbud. 2014. *Buku Guru Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusumah, W. dan D. Dwitagama. 2012. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Lie, A. 2005. *Cooperative Learning, Mempraktikkan Cooperative*

*Learning di Ruang-Ruang Kelas.*  
Jakarta: PT Grasindo.

Margono, G., Sudaryono., dan Rahayu,  
W. 2013. *Pengembangan  
Instrumen Penelitian Pendidikan.*  
Jakarta: Graha Ilmu.

Nurhidayati. 2010. *Pengembangan  
media pembelajaran bahasa  
jawa.* Yogyakarta: Universitas  
Negeri Yogyakarta.

Riduwan. 2012. *Belajar Mudah  
Penelitian.* Bandung: Alfabeta.

Saputra, H. 2013. *Dalang Dibalik  
Kasus Tawuran Antar Siswa  
Sekolah Dasar.* (Online), ([http://  
www.kompasiana.com/saefulm/d  
alang-dibalik-kasus-tawuran-  
antar-siswa-sekolah-dasar  
552c6d26ea8340d7c8b4569](http://www.kompasiana.com/saefulm/dalang-dibalik-kasus-tawuran-antar-siswa-sekolah-dasar-552c6d26ea8340d7c8b4569)).  
diakses tanggal 10 Maret 2016.  
Pukul 20.45 WIB.

Soekanto, S. 1990. *Sosiologi suatu  
pengantar.* Jakarta: PT. Raja  
Grafindo Persada.

Suliana. 2013. *Kemampuan Kerjasama  
Siswa Menggunakan Metode  
Diskusi Dengan Media Gambar.*  
(Skripsi). Bandar Lampung:  
Universitas Lampung.

Yulianti, D dan Fianti. 2010. *Penerapan  
Model Bermain Berbasis Kon-  
tekstual Untuk Meningkatkan  
Minat Sains Siswa Sekolah Dasar.*  
(Online), ([http://  
download.portal  
garuda.org/article.php](http://download.portalgaruda.org/article.php), diakses  
tanggal 03 Juni 2016; 14.30  
WIB).